

Kesiapan dan Tantangan Guru PAI Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan

Siti Rahmi Batubara*¹, Nurmawati², Zulkipli Nasution³

Universitas Islam Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: sitirahmibb@gmail.com

*Corresponding Author**: Siti Rahmi Batubara

**Jurnal Ilmu
Tarbiyah dan
Keguruan
(JITK)**
Vol. 2 No. 2
2024

Abstrak: Penelitian ini mengkaji Bagaimana kesiapan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan dan bagaimana tantangan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan serta bagaimana penerapan kurikulum merdeka pada mata Pelajaran PAI di SMA Swasta Budi Agung Medan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini memiliki tujuan agar mengetahui kesiapan dan tantangan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan. Hasil dari penelitian menjelaskan kesiapan guru PAI harus dimulai dari diri guru itu tersendiri, seorang guru harus siap dengan keadaan apapun, termasuk pergantian kurikulum. Dikarenakan kurikulum merdeka termasuk baru, maka perlunya adaptasi untuk mengurangi tantangan yang ada dalam penerapan kurikulum merdeka, seperti guru harus selalu aktif menyelenggarakan pelatihan dalam bentuk workshop dan menyusun perangkat ajar. Untuk mencegah kendala pada kurikulum merdeka, guru PAI harus mampu memahami karakteristik sebuah kurikulum tersebut.

Kata Kunci: Kesiapan, Tantangan, Guru PAI, Kurikulum Medeka

Abstract: *This study examines the readiness of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum at SMA Swasta Budi Agung Medan and the challenges of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum at SMA Swasta Budi Agung Medan and how the independent curriculum is implemented in Islamic Religious Education subjects at SMA Swasta Budi Agung Medan. This study uses a qualitative descriptive method. This study aims to determine the readiness and challenges of Islamic Religious Education teachers in implementing the independent curriculum at SMA Swasta Budi Agung Medan. The results of the study explain that the readiness of Islamic Religious Education teachers must start from the teacher himself, a teacher must be ready for any situation, including changing the curriculum. Because the independent curriculum is relatively new, adaptation is needed to reduce the challenges in implementing the independent curriculum, such as teachers must always be active in holding training in the form of workshops and compiling teaching materials. To prevent*

obstacles to the independent curriculum, Islamic Religious Education teachers must be able to understand the characteristics of a curriculum.
Keywords: Readiness, Challenges, Islamic Religious Education Teachers, Independent Curriculum

Pendahuluan

Segala jenis usaha dalam meningkatkan kualitas dari setiap jenjang pendidikan yang ada telah dilakukan oleh pemerintah, dengan melakukan perubahan kurikulum salah satunya. Mencapai tujuan Pendidikan merupakan alat yang dilakukan kurikulum sebagai pedoman dalam melaksanakan sebuah pendidikan. Generasi penerus suatu bangsa harus dipersiapkan, hal ini sebagai upaya kurikulum mencapai tujuan pendidikan yang mampu hidup secara bermasyarakat. Proses kegiatan belajar dan mengajar juga bisa disebut sebagai dasar sebuah kurikulum.

Jantung dari pendidikan ialah kurikulum yang mana hasil dari perkembangan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada tahun 1947 merupakan awal mula penyempurnaan dan perubahan kurikulum di Indonesia, kemudian pada tahun 1994, tahun 1968, 1973, 1984, tahun 1994, dan direvisi menjadi kurikulum tahun 1997, kemudian dikatakan Kurikulum Berbasis Kompetensi dimulai tahun 2004, dan dinamakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dimulai tahun 2006. Kurikulum juga dirubah pada tahun 2013, setelah itu pemerintah juga mengganti kembali kurikulum melalui Kementerian Pendidikan Nasional pada saat terjadinya wabah Covid-19 menjadi Kurikulum Merdeka. Hal ini hasil dari kebijakan pemerintah dalam penyederhanaan Kurikulum 2013.

Fokus pada peningkatan suatu kualitas sumber daya manusia merupakan arah dari tujuan kurikulum merdeka ini dikemukakan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Peserta didik diharuskan lebih banyak belajar dan hal ini dibantu dengan guru yang berfokus pada pembelajaran peserta didik sesuai dengan kebijakan kurikulum merdeka. Dalam menentukan keberhasilan sebuah pelaksanaan pada kurikulum merdeka ini perlunya kesiapan seorang guru. Kendala yang dihadapi dalam kurikulum pastinya ada, apalagi kurikulum merdeka ini termasuk kedalam jenis kurikulum yang baru.

SMA Swasta Budi Agung Medan ini menerapkan kurikulum merdeka belajar, mengenai kebijakan baru ini, Bapak Drs. Sandi Basuki yang merupakan kepala sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan mengatakan “kesiapan guru hal utama yang wajib dipersiapkan pada pelaksanaan kurikulum merdeka, setelah siap maka akan terdapat tantangan yang wajib diselesaikan pada proses pengaplikasian kurikulum merdeka”. Kategori profesi memerlukan keahlian bidang khusus seorang guru, maka dari itu banyak sekali hal yang membingungkan guru-guru pada semua jenjang pendidikan dari proses penerapan kurikulum merdeka (Purani dan Putra, 2022). Penerapan kurikulum merdeka harus didasari kesiapan dari seluruh komponen pendidikan yang berkembang dengan teknologi dan diuji dengan tantangan dalam pengaplikasian kurikulum merdeka ini di beragam sekolah.

Penerapan kurikulum merdeka, guru dan siswa yang berada di SMA Swasta Budi Agung Medan diberikan kemerdekaan memilih serta merancang pembelajaran di sekolah, namun pada saat penerapan kurikulum baru ini tidaklah mudah bagi guru, karena terjadinya perubahan dan perbaikan dari perangkat serta sistem pembelajaran pada kurikulum yang sebelumnya. Perlunya kesiapan yang matang dari guru untuk melaksanakan kurikulum merdeka berdasarkan pada peraturan tentang implementasi kurikulum merdeka yang baru (Nasution, 2023).

Latar belakang pada penelitian ini adalah 1) Bagaimana kesiapan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan? 2) Bagaimana tantangan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan? 3) Bagaimana penerapan kurikulum merdeka belajar pada mata Pelajaran PAI di SMA Swasta Budi Agung Medan?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka, tantangan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka dan mengetahui penerapan kurikulum merdeka belajar pada Pelajaran PAI di SMA Swasta Budi Agung Medan.

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia, kesiapan sebagai keadaan siap dalam mempersiapkan suatu hal. Istilah linguistik “siap” berasal dari bahasa Inggris *readiness*, atau “kesiapan”. Oleh karena itu, agar terlibat dalam kegiatan kesiapan maka perlu mengacu pada kemauan, keinginan, motivasi, dan kemampuan.

Siap mempunyai awal dan akhir yang menandakan seseorang siap (Erviana, 2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan kesiapan sebagai keadaan siap menghadapi sesuatu yang perlu dipersiapkan. Artinya siap mempersiapkan sesuatu agar apa yang direncanakan berjalan baik.

Tercapainya indikator kualitas proses dan hasil belajar mengajar di kelas menunjukkan persiapan seorang guru dalam proses mengajar (Wote dan Sabarua, 2020). Guru yang ingin mencapai tujuan karirnya harus siap mengajar (Saepuloh, 2018).

Kurangnya persiapan dapat mengakibatkan kegagalan dalam penerapan kurikulum. Oleh sebab itu, bisa dikatakan kalau kesiapan siaga merupakan hal sikap yang menunjukkan kesiapan untuk memberikan umpan balik kepada atau bereaksi terhadap penerapan kurikulum dengan kepemimpinan, dengan pelatihan, mengevaluasi, mengevaluasi siswa.

Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi mengeluarkan sebuah kurikulum baru dan digunakan pada Februari 2022 di Indonesia yang dimana kurikulum ini dinamakan Kurikulum Merdeka. Peningkatan kualitas peserta didik merupakan tujuan dari kurikulum baru ini. Semenjak Indonesia merdeka kurikulum selalu dibuat sejalan dengan kebijakan peningkatan mutu pada pendidikan. Nadiem Makarim selaku Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi menerapkan konsep dalam membangun pendidikan yang mana seluruh orang yang memiliki jabatan harus siap menjadi pelopor perubahan itulah makna dari kurikulum merdeka. Pendidik, keluarga, dunia kelembagaan dan masyarakat serta lembaga pendidikan merupakan pelopor dari perubahan.

Keunggulan kurikulum merdeka sebagaimana dijelaskan Kemendikbud adalah menitik beratkan pada muatan esensial dan mengembangkan keterampilan peserta didik pada setiap tahapannya sehingga bisa belajar lebih dalam, memiliki makna, senang atau menyenangkan dan bukan secara terburu. Anggapan merdeka belajar didasarkan pada pembelajaran rangka pengembangan berkelanjutan. Kurikulum merdeka menangkap peta terhadap standar kompetensi, pembelajaran mandiri dan penilaian kompetensi minimal, memastikan pendidik mempunyai kebebasan lebih dalam merencanakan pembelajaran dan penilaian didasarkan pada kepribadian serta kebutuhan peserta didik (Sumarsih, dkk., 2022).

Selain segala sesuatu yang berkaitan dengan kelebihan dan kelemahan dari setiap kurikulum. Guru sebagai penanggung jawab pelaksanaan pendidikan, harus mempunyai mentalitas pengembangan agar kurikulum yang terlaksana sebelumnya adalah yang terbaik pada saat itu. Kurikulum yang bagus merupakan kurikulum yang dapat sesuai berdasarkan kebutuhan dan peradaban manusia pada masa itu. Oleh

karena itu, dalam proses pelaksanaan kurikulum merdeka belajar, berbagai pihak khususnya guru PAI tentunya akan menghadapi berbagai tantangan yang berbeda. Misalnya saja mempersiapkan guru untuk mengimplementasikan konsep kurikulum. Sikap pesimis yang berbeda-beda menunjukkan kurangnya persiapan guru terhadap penerapan kurikulum merdeka. Bahkan ada pendapat bahwa kurikulum mandiri merupakan bentuk proyek pemerintah dengan kalimat ganti Menteri Pendidikan pasti akan mengubah kurikulumnya.

Kurikulum bisa dipahami sebagai suatu unsur rencana pendidikan yang dikemas sedemikian rupa berdasarkan pada kegiatan belajar yang diarahkan secara langsung dari pihak sekolah dan diawasi dengan lembaga pendidikan. Pihak pengelola meyakini bahwa kurikulum tersebut merupakan suatu proses pembelajaran yang direncanakan secara akademis oleh pihak sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum dapat disebut sebagai rencana pendidikan terstruktur di bawah naungan lembaga pendidikan dan sekolah, yang bukan menitik beratkan dalam kegiatan belajar tetapi pada pembentukan kepribadian dan peningkatan taraf hidup siswa di dalam komunitas Masyarakat (Bahri 2017).

Kemajuan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mengenai “Merdeka Belajar”, berbicara di lingkungan Hari Guru Nasional pada November 2019, mengagetkan banyak orang. Keputusan ini pijakan awal yang cantik serta terbaru sekaligus rintangan besar pada lingkup pendidikan di Indonesia. Hingga saat ini, hal pemerintah dengan cara menghasilkan pendidikan yang baik.

Perubahan kurikulum di Indonesia dari kurikulum revisi menjadi kurikulum merdeka bertujuan untuk mengkompensasi keterlambatan pembelajaran akibat Covid-19. Selain itu, kurikulum merdeka juga diciptakan supaya pendidikan di Indonesia mampu lebih baik, khususnya siswa dapat mengatur dan memilih sendiri mata pelajaran yang menurut mereka berdasarkan sesuai minat. Dalam kurikulum ini pembelajaran menjadi lebih kreatif, membantu siswa tidak hanya cerdas dalam menghafal pelajaran tetapi juga memiliki kemampuan menganalisis dan menalar dengan tajam untuk mengatasi permasalahan yang diberikan, oleh karena itu dalam kurikulum ini siswa juga harus memiliki karakter (Iskandar, 2023).

Kurikulum merdeka di materi Pendidikan Agama Islam tersebut belum mampu membantu peserta didik mencapai keunggulan komprehensif yang ada dalam dirinya. Sebab Islam harus dimaknai secara luas, seluas alam semesta. Kurikulum merdeka di materi Pendidikan Agama Islam harus memaparkan setiap aspek kehidupan manusia berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta hasil penalaran dan observasi yang logis, kaya akan ilmu pengetahuan dan pengalaman hidup dan pengetahuan.

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Tempat/lokasi penelitian ialah lokasi dari proses kegiatan penelitian yang berfungsi untuk mencari solusi atas permasalahan penelitian yang sedang berlangsung atau yang sedang diteliti. SMA Swasta Budi Agung Medan lokasi yang peneliti pilih untuk penelitian ini. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 3 bulan dengan periode pengamatan pada bulan pertama, dimulai dari menyusun proposal, bulan kedua menyaksikan tahapan penelitian dalam meliputi data di SMA Swasta Budi Agung Medan serta menganalisis data, bulan ketiga menyusun laporan penelitian dan konsultasi skripsi hingga tahap akhir skripsi.

Data dan Sumber Data

Kualitatif merupakan deskripsi naratif yang tidak berupa angka, dan itulah yang peneliti gunakan dalam penelitian, walaupun ada angka, angka-angka itu tetap berkaitan dengan deskripsi. Jika berhadapan dengan data kualitatif, semua mengarah ke generalisasi dan tidak ada data penjumlahan.

Berdasarkan sumber asli merupakan data primer. Data tersebut harus diambil oleh peneliti secara langsung (bukan melalui orang lain) yang dipakai sebagai alat informasi untuk mengumpulkan data. Data primer berasal dari pengamatan peneliti yang dilakukan waktu berkunjung ke lokasi penelitian itulah data primer dalam penelitian itu. Seperti hasil observasi dan wawancara terhadap kepala sekolah, bidang kurikulum, dan guru PAI SMA Swasta Budi Agung Medan.

Tabel 1. Bidang Kurikulum Guru PAI Kelas X SMA Swasta Budi Agung Medan

No	Nama	Jabatan
1.	Masitah S.Pd, M.Psi	Bidang Kurikulum
2.	Fahri Ananta Pane S.Pd	Guru PAI

Sumber data yang tidak secara langsung didapat dari asalnya disebut dengan data sekunder. Misalnya, informasi yang berhasil didapatkan dari orang lain atau dokumen, dan data sekunder ini bertujuan untuk mendukung data primer.

Tabel 2. Sumber Informasi Data

No	Nama	Keterangan
1.	Drs.Sandi Basuki	Kepala Sekolah
2.	Bagan Struktur Organisasi	Dokumen
3.	Profil Sekolah SMA Swasata Budi Agung	Dokumen

Jenis Penelitian

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif pada penelitian ini dengan bentuk *field research* (studi lapangan), dimana peneliti mau mengetahui dari sumber data yang banyak dan berbeda-beda mengenai kesiapan dan tantangan guru PAI dalam penerapan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode yang dilakukan pada penelitian ini ialah melalui observasi, wawancara, dokumentasi atau triangulasi (gabungan) dari semuanya didapat untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum dan Guru PAI di SMA Swasta Budi Agung Medan, selaku pihak yang dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang telah disediakan terlebih dahulu oleh peneliti. Dimana lembar pertanyaan-pertanyaan tersebut terdapat pada lampiran. Dokumentasi penelitian kali ini berasal dari profil sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan dan dokumentasi berupa foto kegiatan yang dilaksanakan di SMA Swasta Budi Agung Medan.

Teknik Analisis Data

Kualitatif pada penelitian ialah melakukan analisis data saat peneliti belum melakukan terjun langsung ke lapangan. Dengan memulai dari menentukan arah dari penelitian, maka analisis selesai disusun. Jenis yang peneliti gunakan dalam analisis

data pada penelitian kualitatif ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pertanyaan subjektif tentang informasi dapat dianggap sebagai penyelidikan logis, jadi sangat penting untuk memeriksa legitimasi informasi. Ada uji legitimasi informasi yang dapat peneliti lakukan, seperti *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Hasil dan Pembahasan

Kesiapan Guru PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan

Hasil penelitian ini tentang keadaan guru PAI dalam kesiapan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan adalah bahwa guru PAI harus mengubah pembelajaran mereka mempersiapkan modul pendidikan yang tidak digunakan. Dimana alasan dari program pendidikan kurikulum merdeka sendiri adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang perlu mereka pelajari dan dengan mengatur agar pegangan literasi menjadi lebih berhasil, guru PAI harus cocok untuk menyesuaikan latihan literasi dengan keadaan anak-anak saat ini. Dengan diperkenalkannya metode kurikulum merdeka oleh guru PAI kepada siswa yang memiliki kebebasan menyesuaikan belajar dengan bakat dan minatnya, maka pembelajaran didasarkan pada prinsip pembelajaran bermakna melalui pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini diperkuat saat proses pelajaran dilaksanakan, sewaktu seorang siswa memberikan pertanyaan kepada guru PAI, maka guru PAI harus siap dengan segala sesuatunya yang mana guru PAI mempunyai peran utama sebagai fasilitator proses pelajaran dengan siswa dan siswa lainnya juga terlibat serta berinteraksi satu sama lain.

Guru PAI juga sangat siap dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan cara menggunakan media interaktif untuk merangsang minat belajar siswa sesuai dengan kurikulum merdeka ini. Hal ini dimaksudkan agar kurikulum lebih mudah beradaptasi bagi guru PAI.

Bapak kepala sekolah Drs. Sandi Basuki menjelaskan mengenai “persiapan guru-guru pada pelaksanaan kurikulum merdeka adalah dengan cara belajar memahami kurikulum merdeka berdasarkan pelatihan mandiri di Platform Merdeka Mengajar (PMM), serta mengikuti pelatihan online, offline dan diskusi melalui kelompok belajar guru SMA Swasta Budi Agung Medan, yaitu KOMBEL BESTARI SMASBA”.

Kepala sekolah juga mengucapkan ada beberapa hal yang wajib dilakukan, seperti “menyusun program kerja, menyusun kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana yang membantu penerapan kurikulum merdeka, serta melaksanakan sosialisasi dan kegiatan pelatihan” (Basuki, 2024).

Ibu Masitah S.Pd, M.Psi menyatakan bahwa “para guru bisa mendapat informasi mengenai kurikulum merdeka di Platform Merdeka Mengajar, webinar dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah”.

Sekolah memiliki peran yang sangat utama pada peningkatan kesiapan guru dalam penerapan kurikulum merdeka menurut Bidang Kurikulum, seperti “pihak sekolah akan melaksanakan pelatihan dan praktik ajar kepada guru-guru dalam menerapkan kurikulum merdeka ke siswa”.

Bidang kurikulum juga menjelaskan bahwa “guru-guru mendapatkan pelatihan dalam bentuk workshop dan menyusun perangkat ajar” (Masitah, 2024).

Bapak Fahri Ananta Pane, S.Pd mengatakan “mengenai kesiapan, seharusnya para guru, khususnya guru PAI harus selalu siap dalam menghadapi perubahan kurikulum dan hal yang paling utama ialah siap memahami prinsip-prinsip dasar dari kurikulum tersebut”.

Guru PAI juga menambahkan bahwa “pihak sekolah selalu menyelenggarakan pelatihan dalam bentuk workshop dan menyusun perangkat ajar” (Pane, 2024).

Tantangan Guru PAI dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan

Hasil pada penelitian ini menyatakan kalau tantangan guru PAI pada implementasi kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan ialah menyesuaikan kegiatan belajar dengan ketemtuan kurikulum merdeka, guru PAI memiliki pengalaman dengan pembelajaran kurikulum merdeka sangat rendah, karena kurikulum ini tergolong baru dan referensi penyusunan modul serta bahan ajarnya sangat terbatas sehingga menyulitkan guru PAI dalam pembuatan modul ajar. Berdasarkan observasi, guru PAI sangat terbatas mengenai pengetahuan dari perangkat ajar, tidak bisa membaca CP secara baik, tidak mampu dalam menyusun TP, ATP dan Modul Ajar, mengembangkan modul ajar terasa sulit sekali bagi guru PAI, melakukan penilaian yang tepat, guru PAI terkendala dalam memilih model dalam pembelajaran, menerjemahkan atau menurunkan CP, guru PAI tidak mampu menguasai teknis yang jadi tujuan dari pembelajaran, mendukung pembelajaran yang beraneka ragam, guru PAI mencari referensi yang terkendala di keterbatasan mengenai model pembelajaran. Guru PAI tidak mampu menguasai teknis yang jadi tujuan dari pembelajaran karena kebebasan dalam belajar, guru PAI mencari referensi yang terkendala di keterbatasan mengenai model pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan cara guru PAI harus memahami materi yang ingin dijelaskan sesuai dengan karakteristik para siswa, dimana kita ketahui kalau setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda beda.

Bapak kepala sekolah Drs. Sandi Basuki menjelaskan bahwa “fasilitas sekolah masih belum mencukupi terkait ruang kelas, yang disebabkan adanya perubahan tentang pemilihan peminatan mata pelajaran. Dimana peserta didik memilih mata pelajaran sesuai yang diminatinya, sehingga banyaknya perbedaan. Oleh karena banyaknya perbedaan, maka sekolah menetapkan pemilihan mata pelajaran peminatan dengan menyesuaikan kondisi sarana dan prasarana sekolah”.

Kendala yang dihadapi menurut kepala sekolah ialah “mindset guru dan siswa dalam mengadaptasi pembelajaran kurikulum merdeka, serta guru harus belajar menyusun kurikulum”.

Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa faktor kendala dalam mempersiapkan implementasi kurikulum merdeka ialah “sumber Daya Manusia (SDM) seperti kemampuan pendidik dan peserta didik menerima perubahan sistem belajar, sarana dan prasarana, kondisi siswa, orangtua serta lingkungan dan pembiayaan”.

Kepala sekolah mengatakan “sekolah wajib melakukan bantuan dari segi dana yang diberikan pemerintah, guru harus selalu ikut serta pada pelatihan (workshop) mengenai implementasi kurikulum merdeka, membuat kerjasama secara bagus dengan semua penduduk sekolah dan implementasi kebijakan harus berdasarkan kurikulum merdeka jika ada ketimpangan ketetapan pemerintah” (Basuki, 2024).

Ibu Masitah S.Pd, M.Psi menjelaskan “beberapa tantangan yang sering muncul, seperti guru, siswa dan orangtua masih proses adaptasi dalam menghadapi perubahan pelaksanaan pembelajaran, sehingga dibutuhkan waktu untuk menerima penerapan

kurikulum merdeka. Maka dari itu para guru harus bekerjasama dengan siswa dan orangtua untuk mensukseskan implementasi kurikulum merdeka”.

Bidang kurikulum mengatakan “harus terus menerus melaksanakan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada seluruh warga sekolah” (Masitah, 2024).

Guru PAI menjelaskan “ada beberapa tantangan yang dialami pada penyesuaian dan penentuan sistem kurikulum merdeka ini, seperti pengalaman dengan pembelajaran kurikulum merdeka sangat rendah karena tergolong kurikulum baru, referensi penyusunan modul dan bahan ajar terbatas, akses belum merata dalam pembelajaran dan lain sebagainya”.

Guru PAI juga menyebutkan “sebelumnya, guru harus memahami karakteristik kurikulum merdeka, rutin melakukan pelatihan secara individu melalui Platform Merdeka Mengajar, webinar dan mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah” (Pane, 2024).

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran PAI di SMA Swasta Budi Agung Medan

Hasil pada penelitian ini menyatakan kalau implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI di SMA Swasta Budi Agung Medan ialah merubah karakteristik kurikulum ini tidak memiliki dampak pada jam mengajar Pendidikan Agama Islam, karena tetap masih terhitung sebagai beban mengajar guru. Berdasarkan observasi, guru PAI masih melaksanakan proses pembelajaran dengan cara adaptasi. Dimana sekolah menyusun kurikulum operasional dengan kurikulum merdeka yang hanya diperuntukan untuk kelas X.

Bapak Drs. Sandi Basuki menjelaskan bahwa “pelaksanaan kurikulum merdeka di SMA Swasta Budi Agung Medan telah dilaksanakan pada tahun pelajaran 2023/2024. Sekolah juga melaksanakan sosialisasi kepada guru, orangtua dan siswa tentang kurikulum merdeka, serta pelaksanaan kurikulum merdeka dilaksanakan pada siswa kelas X”.

Kepala sekolah juga mengatakan “proses pelaksanaannya masih sama, yaitu dengan tahap adaptasi. Sekolah menyusun kurikulum operasional dengan kurikulum merdeka yang diperuntukkan untuk kelas X. Tenaga pendidik juga masih belajar untuk menyusun kurikulum merdeka, serta guru masih terus mengikuti kegiatan sosialisasi, IHT, Workshop dan diskusi kelompok belajar”.

Strategi yang dilakukan dalam pengimplementasian kurikulum merdeka menurut kepala sekolah, yaitu “melalui kegiatan pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan project profil pelajar pancasila. Metode dan upaya belajar yang disesuaikan berdasarkan kebutuhan peserta didik, serta kondisi sekolah” (Basuki, 2024).

Ibu Masitah S.Pd, M.Psi menjelaskan “ada beberapa tahap perencanaan pembelajaran yang dilaksanakan guru, yaitu menganalisis capaian pembelajaran sesuai Standar Isi berdasarkan dengan ketetapan permendikbud, setelah itu menyusun Prota, Prosem dan Alur Pembelajaran, kemudian menyusun Modul Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, melaksanakan pembelajaran dan terakhir merefleksi hasil pembelajaran”.

Bidang kurikulum juga mengatakan bahwa “guru-guru sudah memahami dan mendapatkan informasi mengenai kurikulum merdeka”.

Bidang kurikulum juga mengatakan “guru harus terus menerus belajar untuk menyiapkan Modul Ajar dengan mengikuti pelatihan dan berdiskusi antar teman sejawat kelompok mata pelajaran untuk membuat dirinya siap dalam menyusun Modul Ajar dan Bahan Ajar”.

Bidang kurikulum menuturkan “pendidik sebenarnya mulai paham dalam membuat Modul Ajar berdasarkan dengan keperluan siswa dan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi”.

Kemudian bidang kurikulum juga menambahkan bahwa “guru-guru sudah belajar secara terjadwal melalui kelompok ajar, sehingga para guru mendapatkan pelatihan untuk membuat Modul Ajar dan Bahan Ajar” (Masitah, 2024).

Bapak Fahri Ananta Pane S.Pd, menjelaskan bahwa “kurikulum merdeka ini memiliki struktur yang bisa membuat ekstrakurikuler menjadi karakteristik satuan pendidikan, dan struktur intakurikuler menjadi karakteristik kompetensi, pembelajaran dan beban ajar”.

Guru PAI juga mengatakan kalau “perbedaan karakteristik kurikulum ini tidak memiliki dampak pada jam mengajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena tetap masih terhitung sebagai beban mengajar guru”.

Guru PAI juga menambahkan bahwa “pemahaman mengenai pembelajaran berbasis kurikulum merdeka sebenarnya sudah cukup baik. Tapi dikarenakan kurikulum ini tergolong baru, maka perlu adanya penyesuaian yang kadang membuat bingung”.

Guru PAI juga menyebutkan “dalam mendapatkan informasi mengenai kurikulum merdeka, maka harus rajin mengikuti pelatihan secara mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM), mengikuti pelatihan online, offline dan diskusi melalui kelompok belajar bersama guru mata pelajaran lain di SMA Swasta Budi Agung Medan” (Pane, 2024).

KESIMPULAN

Perencanaan, pelaksanaan, pengajaran dan pemantauan pembelajaran yang didalamnya terdapat proses pembelajaran kegiatan, seperti pembukaan, inti dan penutup sangat berbeda dengan kurikulum merdeka, sehingga dilakukannya penyesuaian yang siap tidak siap harus tetap dilakukan. Peneliti mengemukakan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Penerapannya memerlukan penyesuaian pada kurikulum merdeka, kurikulum merdeka dapat diterapkan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan yang ada pada kurikulum merdeka ini. Penelitian yang telah dilakukan pada lingkungan pendidikan dapat ditarik kesimpulan tertentu yang mempunyai implikasi dalam bidang pendidikan dan juga penelitian-penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basuki Sandi. 2024. *Wawancara*. Kepala Sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.
- Erviana Vera Yuli. 2016. “Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 di Kota Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2 (2)
- Keputusan Kepala BSKAP No. 008/H/KR/2022 Tahun 2022
- Monalisa, Irfan Ade. 2023. “Tantangan Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka”. *Jurnal Basicedu*, 7 (5)
- Nasution Abdul Fattah. 2023. “Hambatan dan Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di MTS Raudlatul Ulum Aek Nabara Labuhanbatu. *Journal on Education*, 5 (4)
- Pane Fahri Ananda. 2024. *Wawancara*. Kepala Sekolah SMA Swasta Budi Agung Medan.
- Permendikbudristek No. 5 Tahun 2022
- Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022

Permendikbudristek No. 262/M/2022

Purani Ni Kadek Candra, Putra I Ketut Dedi Agung Santoso. 2022. "Analisis Kesiapan Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN 2 Cempaga". *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 4 (2)

Saepuloh Dadang. 2018. "Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Kurikulum 2013 (Studi Kasus Pada SMK Lab Business School Tangerang)". *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam*, 27 (1)

Sumarsih Ineu, Marliyani Teni, Hadiyansah Yadi, Hernawan Asep Herry, Prihantini. 2022. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar". *Jurnal Basicedu*, 6 (5)

Tafsir Ibnu Katsir. 2015. www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-alaq-ayat-1-5.html

Wote Alice Yeni Verawati, Sabarua Jeffrey Oxianus. 2020. "Analisi Kesiapan Guru Dalam Melaksanakan Proses Belajar Mengajar di Kelas". *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1 (1)